



PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS VI SD

Hilda Marta¹, Yanti Fitria², Hadiyanto³, Ahmad Zikri⁴

¹Mahasiswa Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang

²Dosen Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang

³Dosen Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang

⁴Mahasiswa Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang

Email: hildamarta@gmail.com¹, yantifitria@fip.unp.ac.id², hadiyanto@fip.unp.ac.id³, zikria79@yahoo.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada kelas VI SD Negeri 24 Ganting Singgalang dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek uji coba adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 24 Ganting Singgalang sebanyak 27 siswa. Hasil penilaian afektif pada siklus 1 75% meningkat menjadi 85%, penilaian psikomotor pada siklus 1 68% meningkat pada siklus 2 menjadi 87%. Kemudian hasil belajar pada siklus 1 dengan rata-rata 73 dengan ketuntasan 52% meningkat pada siklus 2 dengan rata-rata 92 dengan persentase kelulusan 81%. Motivasi belajar siswa meningkat pada siklus I 44% dan siklus II 81%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning di kelas VI Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa..

Kata kunci: Pembelajaran IPA, Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to explain the increase in learning outcomes and student motivation in class VI SD 24 Ganting Singgalang by using a contextual approach. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subject of the trial was 27 students of Class IV of 24 Ganting Singgalang Elementary School. The results of affective assessment in cycle 1 75% increased to 85%, psychomotor assessment in cycle 1 68% increased in cycle 2 to 87%. Then the learning outcomes in cycle 1 with an average of 73 with 52% completeness increased in cycle 2 with an average of 92 with a passing percentage of 81%. Student learning motivation increased in the first cycle 44% and the second cycle 81%. Based on these results, it can be concluded that the Contextual Teaching and Learning approach in Class VI Elementary Schools can improve student learning outcomes and motivation.

Keyword: Natural Science Learning, Contextual Approach, Learning Outcomes, Learning Motivation

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Air Tawar Padang

Email : hildamarta@gmail.com

Phone : 089531307164

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu pelajaran pada kurikulum KTSP yang diberikan di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Pada kurikulum KTSP, konsep IPA yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan diberikan secara logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai kepada konsep yang kompleks (Fitria, Syarifuddin, & MY, 2018). Keberhasilan siswa tidak lepas dari peranan guru dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan tidak hanya dilihat dalam upaya pemilihan alat, pendekatan, dan bentuk pembelajaran akan tetapi guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Keberhasilan guru dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran berjalan yang efektif (Sari & Fitria, 2019). Dengan pembelajaran yang efektif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih guru disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, potensi, sikap, dan minat siswa. Untuk itu dalam pembelajaran IPA dibutuhkan guru yang kreatif dalam memilih dan menentukan model pembelajaran.

Peran guru yang terpenting adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Memahami siswa agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran menarik, bernilai, secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka, (Desyandri & Vernanda, 2017). Untuk mencapai pembelajaran ideal guru dituntut untuk mengaktualisasikan kompetensinya sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar siswa rendah, strategi apapun digunakan guru

dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai *general trait* motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan siswa yang relatif stabil dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagai *situation-spesifik state*, motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan yang tidak stabil dalam kegiatan pembelajaran, dalam arti motivasi belajar siswa bisa meningkat dan bisa menurun (Efriani, Toruan, & Yuliasma, 2016).

Kenyataan yang terjadi di SDN 24 Ganting yang menggunakan kurikulum KTSP, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran yang berlangsung belum dipersiapkan dengan pendekatan yang dapat kreatifitas siswa, sehingga pembelajaran masih berpusat kepada siswa. Ada kesan sebagian besar siswa yang kurang menyenangi pelajaran IPA, disebabkan karena pelajaran IPA yang mereka dapati di sekolah masih bersifat konvensional. Dimana guru menjelaskan materi pelajaran, dan siswa mendengarkan dengan baik. Siswa diam, sehingga tidak ada aktivitas. Proses pembelajaran berlangsung searah. Dimana guru belum melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mencoba memecahkan sendiri jawaban dari permasalahan yang ada. Materi pelajaran belum dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Guru mentransfer ilmunya masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dalam belajar, sehingga bagi siswa pembelajaran yang seperti ini mendatangkan kejenuhan dan kebosanan. Siswa hanya sebagai penerima saja.

Berdasarkan dari pengalaman, terlihat bahwa pelajaran IPA kurang diminati siswa karena karena materi pelajaran disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab

saja sehingga tidak menyenangkan bagi siswa. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari IPA terlihat rendahnya nilai ulangan harian siswa. Kemudian dilihat pula dari cara belajar yang dilakukan siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar. Saat guru menjelaskan pelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya disuruh mendengarkan penjelasan guru saat menerangkan pelajaran, mencatat contoh yang diberikan, kemudian mengerjakan soal latihan yang diberikan guru di akhir pelajaran. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, maka hanya 1 atau 2 orang saja siswa yang berani bertanya, sebagian besar siswa merasa malu dan takut bertanya kepada guru.

Alasan strategi ini digunakan karena guru sudah merasa menguasai strategi tersebut. Selain itu, alasan strategi ini digunakan karena materi yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan waktu tatap muka dengan siswa sangat terbatas. Penggunaan strategi ekspositori yang divariasikan dengan demonstrasi yang terus-menerus berdampak kurang baik bagi siswa, mereka sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, proses pembelajaran tidak menyenangkan, dan terasa membosankan. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa tidak dilibatkan secara langsung.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL). Karena pendekatan ini dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, merubah pembelajaran yang *teacher center* menjadi *student center* (Murtiani; Ahmad Fauzan dan, 2012). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan

kehidupan nyata siswa. Untuk itu pendekatan CTL dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah, agar siswa termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang dipelajari oleh siswa (Usmaedi & Pamungkas Alamsyah, 2016). Akan tetapi Pendekatan CTL, saat ini masih belum banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA. Padahal pendekatan ini banyak sekali kebaikannya. Pendekatan CTL, dimana siswa belajar untuk mencari sendiri makna dari apa yang telah dipelajarinya dan guru hanya bersifat sebagai pembimbing atau fasilitator saja, sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis dalam memahami sesuatu melalui apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan atas dasar inilah penulis mengambil penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Contextual and Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar siswa kelas VI SD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class action researc*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI, dengan jumlah siswanya 27 orang. Pengumpulan data penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran pembelajaran (RPP), aspek guru dan aspek siswa dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning. Sumber data penelitian ini adalah data tentang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran Inkuiri. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi dan lembar tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan tindakan pembelajaran IPA dengan pendekatan CTL diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran dengan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi adalah memahami saling berhubungan antara suhu sifat hantaran dan kegunaan benda. Kompetensi Dasarnya adalah membandingkan sifat kemampuan menghantarkan panas dari berbagai benda. Peneliti menetapkan indikator sebagai berikut: Menggolongkan benda yang bersifat konduktor dan isolator panas. Melakukan percobaan untuk menyelidiki benda yang bersifat konduktor dan isolator. Mengklasifikasikan benda yang bersifat sebagai konduktor dan isolator. Membedakan bahan untuk membuat benda bersifat sebagai konduktor dan isolator. Menggambar satu benda yang bersifat konduktor dan isolator.

Mengawali tindakan pembelajaran ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti lembar pengamatan dan media pembelajaran, setelah itu peneliti mengatur dan menyiapkan peserta didik untuk belajar. Setelah peserta didik telah siap untuk belajar, guru (peneliti) mengkondisikan kelas dengan berdo'a dan mengabsen peserta didik. Selanjutnya guru membuka skemata peserta didik dengan tanya jawab tentang sifat kemampuan menghantarkan panas dari berbagai benda yang sudah diketahui peserta didik. Guru membuka skemata peserta didik dengan memberikan contoh benda konduktor dan Isolator.

Langkah pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.

Pengamatan

1) Pengamatan pelaksanaan dari segi guru

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, tetapi langkah-langkah tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya dilakukan dengan baik oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap peneliti selaku guru dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah skor yang diperoleh adalah 25 dari skor maksimal 36. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 69,44% dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kriteria cukup.

2) Pengamatan pelaksanaan dari segi siswa

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran diamati oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Jumlah skor yang diperoleh dari lembar pengamatan pembelajaran terhadap aktifitas peserta didik dalam pembelajaran adalah 68 dari skor maksimal 112. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 60,7%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas peserta didik berada pada kriteria kurang.

3) Pengamatan hasil belajar siswa

a. Aspek penilaian belajar siswa

Berdasarkan hasil penilaian kognitif pada siklus pertama, diperoleh gambaran rata-rata kelas 73 . Dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 40. Jika dilihat pada hasil ketuntasan kelas, terdapat 14 orang peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 13 orang lainnya belum mencapai ketuntasan minimal.

Dari 27 orang peserta didik, jika dipresentasikan diperoleh 52% peserta didik yang telah mencapai kriteria

ketuntasan minimal dan sisanya 48% lagi belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus I ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata hasil belajar aspek afektif ini berada pada kriteria cukup yaitu 75 %. Berdasarkan lembar penilaian tersebut, pada siklus I ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata hasil belajar aspek psikomotor ini berada pada kriteria cukup yaitu 68 %.

b. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I, sebanyak 12 siswa dari 27 siswa termotivasi. Dengan demikian, persentase motivasi siswa adalah 44%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria motivasi siswa termasuk dalam kategori kurang.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I, penyusunan RPP masih dalam kategori cukup karena masih banyak deskriptor yang belum terlaksana, yaitu:

- 1) Perumusan identitas pembelajaran belum mencantumkan alokasi waktu. Untuk siklus selanjutnya sebaiknya guru mencantumkan alokasi waktu.
- 2) Perumusan indikator pembelajaran belum dikembangkan sesuai karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Akan diperbaiki pada siklus berikutnya.
- 3) Perumusan tujuan pembelajaran belum berurutan secara logis dari yang sukar ke yang mudah. Untuk siklus selanjutnya akan diurutkan secara logis.
- 4) Pengorganisasian materi ajar belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan peserta didik, sebaiknya guru memilih materi ajar yang disesuaikan dengan

karakteristik peserta didik dan lingkungan peserta didik.

- 5) Langkah-langkah pembelajaran belum terlihat jelas dan rinci sebaiknya guru menjelaskan dan merinci setiap langkah pembelajaran
- 6) Metode pembelajaran yang digunakan belum disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik sebaiknya guru memilih metode yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan peserta didik.
- 7) Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru, guru belum memberi penjelasan tentang penilaian dan tujuan pembelajaran serta instrumen belum lengkap, sebaiknya guru menjelaskan penilaian dengan tujuan pembelajaran dan instrumen ditulis lengkap.

Siklus 2

Perencanaan tindakan pembelajaran IPA dengan pendekatan CTL pada siklus II ini kembali diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti menetapkan indikator sebagai berikut: Menyebutkan alasan dalam memilih benda atau bahan berdasarkan kemampuan menghantarkan panas dalam kehidupan sehari-hari, Mengelompokkan benda-benda perkakas rumah tangga yang dapat menghantar panas, Mengidentifikasi benda-benda perkakas rumah tangga yang tidak dapat mengantarkan panas, Mendiskusikan alasan pemilihan benda tertentu berdasarkan kemampuan menghantarkan panas.

Berdasarkan indikator di atas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah: Dengan Tanya jawab siswa dapat menyebutkan faktor penentu atau alasan dalam memilih benda atau bahan dengan benar. Dengan diskusi kelompok siswa dapat mengelompokkan benda-benda atau bahan perkakas rumah tangga berdasarkan kemampuan menghantarkan panas dengan baik.

Dengan diskusi kelompok siswa dapat mengelompokkan benda-benda atau bahan perkakas rumah tangga tidak dapat menghantarkan panas dengan baik. Dengan diskusi kelompok siswa dapat menentukan alasan pemilihan benda tertentu berdasarkan kemampuan menghantarkan panas dengan benar.

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru kelas dan teman sejawat (guru kelas V) sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Persiapan awal pembelajaran, peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti mengatur dan menyiapkan peserta didik untuk belajar. Setelah peserta didik telah siap untuk belajar, guru (peneliti) mengkondisikan kelas dengan berdo'a dan mengabsen peserta didik. Selanjutnya guru membuka skemata peserta didik dengan tanya jawab tentang menjelaskan alasan pemilihan benda dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kemampuan menghantarkan panas yang sudah diketahui peserta didik. Guru membuka skemata peserta didik dengan memberikan salah satu contoh alasan pemilihan benda dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kemampuan menghantarkan panas.

Pembelajaran dalam kegiatan inti dilaksanakan dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran pendekatan CTL dengan materi menjelaskan alasan pemilihan benda dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kemampuan menghantarkan panas.

1) Pengamatan pelaksanaan dari segi guru

Pada Siklus II Jumlah skor yang diperoleh adalah 35 dari skor maksimal 36. Dengan

demikian persentase skor rata-rata adalah 97,22%. Hal ini menunjukkan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kriteria sangat baik.

2) Pengamatan pelaksanaan dari segi siswa

Pada siklus II jumlah skor yang diperoleh dari lembar pengamatan pembelajaran terhadap aktifitas peserta didik dalam pembelajaran adalah 34 dari skor maksimal 36. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 94,44%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas peserta didik berada pada kriteria sangat baik.

3) Pengamatan hasil belajar siswa

a. Aspek penilaian belajar siswa

Berdasarkan hasil penilaian kognitif pada siklus II, diperoleh gambaran rata-rata kelas 92. Dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 60. Jika dilihat pada hasil ketuntasan kelas, terdapat 22 orang peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar 81%, sementara 5 orang lainnya belum mencapai ketuntasan minimal dengan persentase 19%. Pada siklus II ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata hasil belajar aspek afektif ini berada pada kriteria baik yaitu 85% dan pada siklus II ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata hasil belajar aspek psikomotor ini berada pada kriteria baik yaitu 87%.

b. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I, sebanyak 22 siswa dari 27 siswa termotivasi. Dengan demikian, persentase motivasi siswa adalah 81%. Hal ini menunjukkan bahwa

kriteria motivasi siswa termasuk dalam kategori sangat cukup.

Refleksi

Pada rencana pelaksanaan pembelajaransiklus II, penyusunan RPP dalam kategori baik karena masih ada deskriptor yang belum terlaksana,yaitu:

- a) Perumusan indikator pembelajaran belum dikembangkan sesuai karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.
- b) Langkah-langkah pembelajaran belum terlihat jelas dan rinci sebaiknya guru menjelaskan dan merinci setiap langkah pembelajaran
- c) Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru, guru telah memberi penjelasan tentang penilaian dan tujuan pembelajaran serta instumen secara lengkap.

Pembahasan

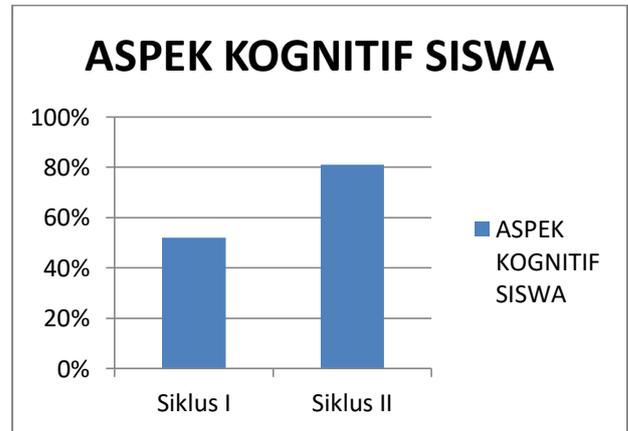
Penialain dilakukan terhadap siswa melalui hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian hasil belajar siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan pada aspek pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning. Berikut adalah peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

Peningkatan terjadi aspek kognitif pada siklus 1 52% meningkat pada siklus 2 menjadi 81 %.

Tabel 1. Persentase Aspek Kognitif Siswa

Kognitif Siswa	
Siklus	Presentase
I	52%
II	81%

Berdasarkan tabel maka keterampilan proses sains siswa dengan grafik:



Gambar 1. Hasil Aspek Kognitif Siswa

Peningkatan terjadi aspek afektif pada siklus 1 52% meningkat pada siklus 2 menjadi 81 %.

Tabel 2. Persentase Aspek Afektif Siswa

Afektif Siswa	
Siklus	Presentase
I	75%
II	85%

Berdasarkan tabel maka afektif siswa dengan grafik:



Gambar 2. Hasil Aspek Afektif Siswa

Peningkatan terjadi aspek psikomotor pada siklus 1 52% meningkat pada siklus 2 menjadi 81 %.

Tabel 3. Persentase Aspek Psikomotor Siswa

Psikomotor Siswa	
Siklus	Presentase
I	68%
II	87%

Berdasarkan tabel maka afektif siswa dengan grafik:



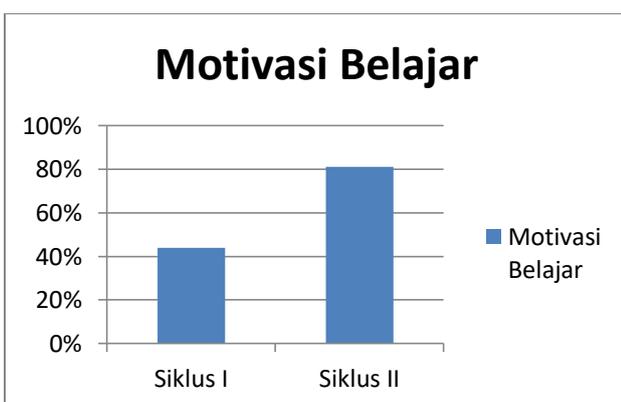
Gambar 3. Hasil Aspek Psikomotor Siswa

Kemudian peningkatan terjadi pada motivasi belajar siswa pada siklus 1 52% meningkat pada siklus 2 menjadi 81 %. Hal ini terdapat pada tabel 4

Tabel 4 Motivasi Belajar Siklus I dan II

Motivasi Belajar Siswa	
Siklus	Presentase
I	44%
II	81%

Berdasarkan tabel maka motivasi siswa dengan grafik:



Gambar. 4 Hasil Motivasi Belajar Siswa

SIMPULAN

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil

belajar dan motivasi belajar siswa, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, dan dapat melaksanakan pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktamis, H, & Ergin, O. 2008. *The Effect of Scientific Process Skills Education on Students' Scientific Creativity, Science Attitudes and Academic Achievements*. Asia Pacific Forum on Science Learning and Teaching.
- Arifin, Zainal. 2011. *Model Penelitian Eksperimen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2012 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (Ed). (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matthew, B.M. & Kenneth, I.O. 2013. *A Study on The Effects of Guided inquiry Teaching Method on Students Achievement in Logic*. International Researcher.
- Miaz, Yalvema. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dan Dosen*. Padang: UNP Pres.
- Nafilah. 2008. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Siswa SD*. (online). <http://nafilah.multiply.cosm/journal/item/26/> (diakses tanggal 26 Februari 2017).
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Prayitno, B. 2012. *Pengaruh Straegi Pembelajaran INSTAD Terhadap Keterampilan Proses Sains*. *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP UNS* .
- Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Semiawan, C. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumantri & Permana. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

157 *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas VI – Hilda Marta, Yanti Fitria, Hadiyanto dan Ahmad Zikri*

Suparno.2007. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suparyono. 2008. *Pengertian Pembelajaran*.
(online).
<http://ayonganteng.blogspot.com/2008/01/>
(diakses tanggal 26 Februari 2017).

Trianto.2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Yuliani. 2012. *Intisari Kimia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Wulanningsih, S., Prayitno, B. & Probosar, R. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Kemampuan Akademik Siswa SMA Negeri 5 Surakarta*. Jurnal Pendidikan.

Yulianingsih, U. & Hadisaputro, S. 2013. *Keefektifan Pendekatan StudentCentered Learning dengan Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia